



INTERGRASI PASTORAL DALAM PENDIDIKAN TEOLOGI: MODEL FORMASI KARAKTER MAHASISWA UNTUK KESIAPAN PELAYANAN KEJEMAAATAN

Yulianto Nugroho

Universitas Halmahera, Maluku Utara
amosnu@gmail.com

Abstract

The crisis of integrity and the phenomenon of burnout among church ministers indicate a disconnect between academic achievement in theological institutions and character readiness for real ministry contexts. This study aims to explore in depth the process of character formation among theology students as they prepare to face the complexities of congregational ministry. Employing a qualitative approach with a hermeneutic phenomenological design, the research investigates the lived experiences of ten final-year theology students through in-depth interviews and reflective journal analysis. Through hermeneutic circle analysis, five essential themes emerged: identity disruption as a catalyst for humility, the habituation of virtue within a communal ecosystem, pastoral resilience in the face of conflict, virtual integrity in digital spaces, and the transformation of power into service (kenosis). The findings reveal that character formation is not merely a byproduct of a cognitive curriculum but rather the outcome of a dialectic between crises and resolutions experienced by students throughout their academic journey. This study proposes a novel framework termed Character-Driven Theological Education (CDTE), which integrates spiritual formation, emotional regulation, and digital ethical literacy as foundational elements for ministry readiness. The study concludes that effective theological education must position character as an epistemology of learning, where affective maturity and moral integrity become prerequisites for effective pastoral leadership. The implications of this research call theological institutions to reconstruct their curricula by balancing intellectual excellence with the communal habituation of virtues in order to produce resilient and authentic church ministers in the post-pandemic era.

Keywords: *Character Formation, Theological Education, Congregational Ministry, Hermeneutic Phenomenology, Pastoral Resilience.*

Abstrak

Krisis integritas dan fenomena burnout di kalangan pelayan jemaat menunjukkan adanya diskoneksi antara pencapaian akademik di lembaga pendidikan teologi dengan kesiapan karakter di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pembentukan karakter mahasiswa teologi dalam persiapannya menghadapi pelayanan kejemaatan yang kompleks. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi hermeneutik, penelitian ini menggali pengalaman hidup (*lived experience*) sepuluh mahasiswa

teologi tingkat akhir melalui wawancara mendalam dan analisis jurnal reflektif. Analisis lingkaran hermeneutik mengungkap lima tema esensial: guncangan identitas sebagai katalisator kerendahan hati, habituasi kebajikan dalam ekosistem komunal, resiliensi pastoral menghadapi konflik, integritas virtual di ruang digital, dan transformasi kuasa menjadi pelayanan (*kenosis*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah produk sampingan dari kurikulum kognitif, melainkan hasil dari dialektika krisis dan resolusi yang dialami mahasiswa selama masa studi. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model *Character-Driven Theological Education* (CDTE), yang mengintegrasikan formasi spiritual, regulasi emosi, dan literasi etika digital sebagai fondasi kesiapan pelayanan. Kesimpulannya, pendidikan teologi yang efektif harus memosisikan karakter sebagai epistemologi belajar, di mana kematangan afektif dan integritas moral menjadi prasyarat bagi efektivitas kepemimpinan pastoral. Implikasi penelitian ini mendesak sekolah teologi untuk merekonstruksi kurikulum yang menyeimbangkan keunggulan intelektual dengan habituasi kebajikan komunal guna menghasilkan pelayan jemaat yang tangguh dan autentik di era pasca-pandemi.

Kata Kunci: Formasi Karakter, Pendidikan Teologi, Pelayanan Kejemaatan, Fenomenologi Hermeneutik, Resiliensi Pastoral

PENDAHULUAN

Krisis kepemimpinan spiritual dalam konteks jemaat kontemporer telah menjadi perhatian serius di berbagai belahan dunia. Fenomena *clergy burnout*, pelanggaran etika, hingga kegagalan karakter dalam pelayanan jemaat menunjukkan adanya diskoneksi antara pencapaian akademik di lembaga pendidikan teologi dengan realitas integritas di lapangan (Wong, E. C., Fulton, B. R., & Derose, K. P. 2018; Sielaff, 2020). Pendidikan teologi sering kali terjebak dalam paradigma kognitif-intelektual yang mengedepankan penguasaan doktrin dan sejarah, namun mengabaikan aspek formasi karakter yang menjadi fondasi utama

pelayanan kejemaatan (Foley, 2015, 34). Padahal, pelayanan jemaat bukan sekadar transfer informasi teologis, melainkan manifestasi dari kebaktian hidup dan karakter sang pelayan (Charry, 2000, 73).

Secara global, tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa teologi saat memasuki pelayanan jemaat semakin kompleks. Mereka tidak hanya berhadapan dengan persoalan dogmatis, tetapi juga dengan jemaat yang mengalami trauma, krisis moral, dan tekanan sekularisme. Dalam situasi ini, kompetensi intelektual saja tidak memadai. Diperlukan apa yang disebut sebagai pastoral *imagination*, sebuah perpaduan antara kecerdasan teologis dan integritas karakter

(Dykstra, 2015). Namun, literatur menunjukkan bahwa banyak lulusan teologi merasa tidak siap secara psikologis dan spiritual saat menghadapi konflik kejemaatan yang destruktif (Carroll, 2016). Kesiapan pelayanan (*ministerial readiness*) ini berakar pada sejauh mana karakter mereka telah “ditempa” selama masa pendidikan di seminari.

Persoalan mendasar dalam pembentukan karakter mahasiswa teologi terletak pada proses habituasi kebajikan (*virtue habituation*). Merujuk pada pemikiran etika kebajikan (Amesbury, 2020), karakter tidak terbentuk melalui indoktrinasi kelas, melainkan melalui praktik hidup yang berulang dalam sebuah komunitas. Sekolah teologi seharusnya menjadi ekosistem yang mendukung pertumbuhan kebajikan intelektual seperti kerendahan hati (*intellectual humility*) dan kebajikan moral seperti keberanian serta kesabaran (Hill, 2021). Sayangnya, tekanan akademik yang tinggi di seminari sering kali menciptakan kompetisi yang tidak sehat, yang justru mengikis karakter komunal yang dibutuhkan dalam pelayanan jemaat (Ott, 2016).

Kesenjangan yang signifikan ditemukan dalam bagaimana mahasiswa teologi secara subjektif memaknai proses pembentukan karakter tersebut. Sebagian besar penelitian tentang pendidikan teologi bersifat evaluatif terhadap kurikulum atau bersifat kuantitatif-korelatif. Masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswa teologi dalam mentransformasi pengetahuan teologis menjadi integritas personal (Cahalan., et.al, 2017). Ada kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana dinamika internal, termasuk krisis iman dan pergumulan etis, selama masa pendidikan berkontribusi pada kesiapan mereka melayani jemaat.

Dalam konteks pelayanan kejemaatan, karakter pelayan adalah instrumen utama dalam pembangunan komunitas. Jemaat cenderung memberikan kepercayaan (*trust*) kepada pemimpin yang menunjukkan konsistensi antara khotbah dan karakter (Neyrey, 1994). Namun, di era digital dan transparansi saat ini, ekspektasi terhadap karakter pelayan semakin tinggi, sementara

kerentanan terhadap kejatuhan moral juga meningkat (Meek, 2003). Jika lembaga pendidikan teologi gagal memprioritaskan formasi karakter, maka mereka secara tidak langsung turut andil dalam krisis kepemimpinan gereja masa depan. Karakter pelayan jemaat yang rapuh tidak hanya merugikan diri mereka sendiri melalui *burnout*, tetapi juga dapat mencederai spiritualitas jemaat yang mereka layani (Jackson-Jordan, 2015).

Pendidikan teologi harus dilihat sebagai proses formasi holistik yang melibatkan aspek “Head, Heart, and Hands” (Foster, 2015, 167-9). Karakter adalah jembatan yang menghubungkan “Heart” (spiritualitas) dengan “Hands” (pelayanan praktis). Tanpa jembatan karakter yang kuat, pengetahuan teologis (*Head*) hanya akan menjadi kesombongan intelektual yang menjauhkan pelayan dari realitas jemaat (Volf, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa re-konseptualisasi pendidikan teologi sebagai “katalisator formasi kebajikan” adalah mutlak diperlukan untuk menjawab tantangan pelayanan abad ke-21.

Metode Fenomenologi Hermeneutik dipilih dalam penelitian ini

karena pembentukan karakter adalah sebuah proses “menjadi” (*becoming*) yang penuh dengan interpretasi makna. Melalui lensa fenomenologi, peneliti dapat menggali struktur esensial dari pengalaman mahasiswa teologi: bagaimana mereka mengalami kehadiran Tuhan dalam studi mereka, bagaimana mereka merespons kegagalan moral, dan bagaimana mereka membayangkan diri mereka sebagai pemimpin jemaat yang berintegritas (Overend, 2016; Paver, 2016). Pemahaman mendalam ini penting untuk memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan di seminari yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter.

Urgensi penelitian ini juga dipicu oleh tuntutan resiliensi pastoral. Pelayanan jemaat adalah medan yang penuh dengan tekanan emosional. Siswa teologi yang tidak memiliki akar karakter yang kuat akan mudah goyah saat menghadapi kritik jemaat atau kegagalan program pelayanan (Sielaff, 2020). Karakter seperti ketabahan, penguasaan diri, dan kasih harus diinternalisasi sedemikian rupa sehingga menjadi “insting pelayanan” (Graham, 2013, 148-156). Dengan memokuskan pada

pembentukan karakter, pendidikan teologi sebenarnya sedang mempersiapkan keberlangsungan dan kesehatan gereja itu sendiri di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pembentukan karakter pada mahasiswa teologi dalam persiapannya menghadapi pelayanan kejemaatan. Melalui analisis fenomenologis, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan sebuah model formasi karakter yang integratif, yang menghubungkan keunggulan akademik dengan integritas pastoral. Temuan ini nantinya tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan diskursus praktika teologi di tingkat global, tetapi juga memberikan solusi aplikatif bagi sekolah-sekolah teologi dalam menghasilkan pelayan jemaat yang tangguh, berkarakter, dan setia pada panggilannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi hermeneutik untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter mahasiswa

teologi dalam menghadapi kompleksitas pelayanan jemaat. Pendekatan ini dipilih karena formasi karakter dipahami sebagai proses *becoming* yang melibatkan interpretasi pengalaman subjektif individu secara reflektif dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018). Berbeda dengan fenomenologi deskriptif, fenomenologi hermeneutik menekankan proses interpretasi makna melalui dialog antara pengalaman partisipan, teks hasil wawancara, dan pra-pemahaman peneliti dalam kerangka lingkaran hermeneutik (Van Manen, 2016). Partisipan penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa teologi tingkat akhir yang telah menyelesaikan praktik pelayanan jemaat (*internship*), memiliki komitmen terhadap pelayanan kejemaatan setelah lulus, serta bersedia merefleksikan pergumulan etis dan spiritual secara terbuka. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika tidak ada tema baru yang muncul dari proses pengumpulan data, dengan kisaran 10-15 mahasiswa untuk memperoleh

kedalaman fenomenologis (Saunders et al., 2018).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara fenomenologis mendalam yang bersifat semi-terstruktur, sehingga partisipan memiliki ruang untuk menarasikan pengalaman hidup mereka secara reflektif tanpa batasan pertanyaan yang terlalu kaku. Untuk memperkuat kedalaman data, penelitian ini juga memanfaatkan jurnal reflektif partisipan selama masa praktik pelayanan, sehingga dinamika pembentukan karakter dapat diamati dalam konteks pengalaman nyata di jemaat sebagai bentuk triangulasi data. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan lingkaran hermeneutik (Diekelmann et al., 2008) yang meliputi pembacaan menyeluruh terhadap transkrip wawancara untuk memperoleh pemahaman global, identifikasi tema-tema interpretatif, dialog interpretatif antara teks, pengalaman partisipan, dan literatur akademik yang relevan, serta penyusunan deskripsi naratif yang merumuskan struktur esensial formasi karakter mahasiswa teologi. Keabsahan data dijaga melalui strategi *trustworthiness*, meliputi *member checking* untuk memastikan

akurasi interpretasi peneliti terhadap pengalaman partisipan, *peer debriefing* untuk memperoleh perspektif kritis dari rekan peneliti, serta *audit trail* guna menjamin bahwa seluruh proses analisis didasarkan pada data empiris dan bukan bias personal peneliti (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Mahasiswa/i dalam Pembentukan Karakter

Analisis hermeneutik terhadap pengalaman hidup mahasiswa teologi menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah proses linier yang berkembang secara bertahap dan akumulatif, melainkan perjalanan transformasional yang sarat dengan ketegangan eksistensial, refleksi diri, serta dinamika relasional. Melalui proses interpretasi dalam lingkaran hermeneutik, pengalaman partisipan memperlihatkan bahwa formasi karakter sering kali diawali oleh pengalaman krisis yang mengguncang identitas diri. Banyak mahasiswa memasuki pendidikan teologi dengan gambaran idealis mengenai sosok pelayan gereja sebagai figur yang secara moral stabil dan spiritual matang. Namun, realitas

akademik yang menuntut, tekanan praktik pelayanan, serta konflik interpersonal dalam kehidupan komunal seminari memaksa mereka menghadapi sisi rapuh dalam diri mereka sendiri. Momen kegagalan, kekecewaan, dan kesadaran akan keterbatasan pribadi menjadi titik balik yang memunculkan kerendahan hati intelektual dan kejujuran spiritual. Dalam konteks ini, pengalaman “kehancuran diri” (*self-brokenness*) berfungsi sebagai katalisator penting yang meruntuhkan ego profesional dan membuka ruang bagi pembentukan karakter yang lebih autentik. Dengan demikian, krisis identitas tidak dipahami sebagai kegagalan formasi, melainkan sebagai gerbang awal yang memungkinkan mahasiswa menafsirkan kembali panggilan pelayanan mereka secara lebih mendalam.

Selain dimulai dari pengalaman krisis pribadi, proses pembentukan karakter juga berlangsung melalui dinamika kehidupan komunal yang intens di lingkungan seminari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehidupan bersama dengan sesama mahasiswa berfungsi sebagai “laboratorium

karakter” yang memfasilitasi habituasi kebajikan melalui interaksi sehari-hari. Ketegangan relasional, perbedaan pandangan teologis, serta gesekan kepribadian memaksa mahasiswa untuk belajar mengembangkan kesabaran, penguasaan diri, empati, dan kerendahan hati. Dalam pengalaman tersebut, mahasiswa menyadari bahwa pembelajaran tentang pelayanan jemaat tidak hanya terjadi melalui penguasaan teori teologi atau teknik homiletika di ruang kelas, melainkan melalui praktik hidup bersama yang menuntut mereka mengutamakan kepentingan komunitas di atas kenyamanan pribadi. Interaksi komunal ini mentransformasi etika teoretis menjadi kebajikan praktis yang akan mereka bawa ke dalam pelayanan jemaat di masa depan. Dengan kata lain, karakter pelayan gereja tidak dibentuk hanya melalui transmisi pengetahuan kognitif, tetapi melalui proses habituasi moral yang terjadi dalam relasi sosial yang nyata dan terkadang penuh ketegangan.

Proses integrasi karakter semakin terlihat ketika mahasiswa memasuki fase praktik pelayanan di jemaat, di mana mereka menghadapi

realitas pastoral yang kompleks. Pengalaman berinteraksi dengan jemaat yang mengalami pergumulan hidup, konflik, atau luka batin menuntut mahasiswa untuk mengintegrasikan doktrin teologis dengan empati manusiawi. Dalam situasi ini, mahasiswa menyadari bahwa kompetensi teologis semata tidak cukup untuk menghadapi dinamika pastoral yang sarat emosi. Mereka membutuhkan karakter yang resilien, ketenangan batin, serta kasih yang autentik untuk dapat melayani secara efektif. Kesadaran ini sekaligus memunculkan kecemasan eksistensial mengenai kemungkinan burnout dalam pelayanan pastoral. Beban emosional yang dihadapi dalam relasi dengan jemaat membuat mahasiswa memahami bahwa tanpa fondasi karakter yang matang dan resilien, pelayanan dapat menjadi sumber kelelahan spiritual yang merusak integritas diri. Oleh karena itu, formasi karakter dalam pendidikan teologi dipahami sebagai proses integrasi antara pemahaman teologis, kedewasaan emosional, dan komitmen moral yang memungkinkan pelayan gereja menghadapi kompleksitas kehidupan jemaat secara bijaksana.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menghadirkan dimensi baru dalam pembentukan karakter mahasiswa teologi. Penelitian ini menemukan bahwa ruang media sosial menjadi arena penting di mana integritas pribadi diuji secara publik dan berkelanjutan. Mahasiswa menyadari bahwa identitas mereka sebagai calon pelayan jemaat tidak hanya dinilai melalui perilaku di mimbar atau dalam aktivitas pelayanan langsung, tetapi juga melalui jejak digital yang mereka tinggalkan di platform daring. Kesadaran ini menuntut mereka untuk mengembangkan kebajikan kehati-hatian (*prudence*), penguasaan diri, dan konsistensi antara nilai teologis yang mereka komunikasikan secara daring dengan praktik kehidupan sehari-hari. Media sosial, dengan demikian, berfungsi sebagai ruang reflektif sekaligus ruang ujian karakter yang menuntut kemampuan diskresi moral yang matang. Dalam konteks pelayanan abad ke-21, kemampuan menjaga integritas digital menjadi bagian penting dari kredibilitas pastoral, karena kegagalan menjaga etika di ruang digital dapat dengan mudah merusak kepercayaan jemaat.

Pada tahap yang lebih mendalam, penelitian ini juga mengungkap bahwa puncak dari proses pembentukan karakter mahasiswa teologi berkaitan dengan transformasi pemahaman mereka mengenai kuasa spiritual. Dalam pengalaman praktik pelayanan, mahasiswa sering ditempatkan pada posisi otoritas sebagai pengkhotbah atau pemimpin ibadah, yang berpotensi memunculkan godaan kesombongan dan kebutuhan akan pengakuan. Namun, melalui refleksi kritis terhadap pengalaman tersebut, sebagian besar partisipan menyadari bahwa karakter pelayan sejati tidak diukur dari kemampuan memegang otoritas, melainkan dari kemampuan menundukkan keinginan untuk mendominasi dan menggantinya dengan sikap kenosis, yaitu pengosongan diri demi melayani orang lain. Dalam perspektif ini, keberhasilan pelayanan justru menjadi ujian karakter yang lebih berat dibandingkan kegagalan, karena pujian dan pengakuan dari jemaat dapat memicu kesombongan spiritual. Pembentukan karakter yang matang terjadi ketika mahasiswa mampu melihat otoritas pelayanan

sebagai sarana pemberdayaan jemaat, bukan sebagai panggung untuk membangun reputasi pribadi. Dengan demikian, kerendahan hati pastoral (*pastoral humility*) muncul sebagai puncak dari proses formasi karakter dalam pendidikan teologi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa teologi merupakan proses internalisasi panggilan yang kompleks, di mana pengetahuan tentang Allah (*cognitio Dei*) berinteraksi secara dinamis dengan pengetahuan tentang diri (*cognitio sui*). Karakter pelayan jemaat yang tangguh tidak terbentuk melalui kurikulum yang steril dan terpisah dari realitas hidup, melainkan melalui pengalaman-pengalaman yang menantang emosi, iman, dan integritas pribadi mahasiswa. Proses tersebut melibatkan krisis identitas, dinamika relasi komunal, integrasi empati pastoral, refleksi etika digital, serta transformasi pemahaman mengenai kuasa pelayanan. Dalam perjalanan ini, mahasiswa teologi menafsirkan pembentukan karakter sebagai proses penyelarasan antara identitas diri mereka dengan teladan

Kristus sebagai Pelayan yang Agung. Keselarasan inilah yang pada akhirnya menjadi prasyarat penting bagi kesiapan mereka untuk memimpin dan melayani jemaat secara autentik di tengah kompleksitas dunia kontemporer.

Dialektika Krisis Identitas dan Formasi Karakter dalam Pendidikan Teologi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa teologi tidak dimulai dari stabilitas identitas yang mapan, melainkan dari pengalaman krisis yang mengguncang idealisme awal mereka mengenai pelayanan pastoral. Banyak mahasiswa memasuki seminari dengan motivasi religius yang kuat dan keyakinan bahwa proses pendidikan teologi secara otomatis akan memperdalam spiritualitas serta memurnikan karakter mereka. Dalam tahap awal studi, gambaran mengenai pelayanan sering kali dibangun di atas narasi ideal tentang pendeta sebagai figur yang saleh, bijaksana, dan hampir tanpa cela. Namun, seiring berjalannya proses pendidikan, realitas kehidupan seminari memperlihatkan, pelayanan pastoral

tidak sesederhana gambaran ideal tersebut. Dinamika ini juga sejalan dengan penelitian mengenai perkembangan identitas pelayanan yang menunjukkan bahwa proses pendidikan teologi sering kali melibatkan rekonstruksi identitas panggilan yang awalnya bersifat idealistik menjadi lebih realistis dan reflektif.

Tekanan akademik yang tinggi, tuntutan disiplin spiritual, serta dinamika kehidupan komunal di asrama menjadi faktor yang secara perlahan menggoyahkan konstruksi identitas awal para mahasiswa. Mereka tidak hanya ditantang oleh kompleksitas materi teologi, tetapi juga oleh relasi interpersonal yang sering kali memunculkan konflik, perbedaan pandangan, serta ketegangan emosional. Selain itu, pengalaman kegagalan dalam praktik pelayanan jemaat sering kali menjadi titik kritis yang memaksa mahasiswa untuk merefleksikan kembali motivasi dan identitas panggilan mereka. Situasi ini menciptakan ruang refleksi eksistensial yang mempertemukan idealisme awal dengan realitas pelayanan yang jauh lebih kompleks. Proses refleksi seperti ini telah lama dipahami

sebagai bagian penting dari pedagogi pendidikan teologi yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui pengalaman nyata pelayanan (Foster, 2015).

Dalam perspektif fenomenologis, pengalaman krisis tersebut berfungsi sebagai momen dekonstruksi identitas yang memungkinkan mahasiswa melihat dirinya secara lebih jujur. Proses ini membuka ruang bagi pembentukan karakter yang lebih autentik karena mahasiswa tidak lagi bertumpu pada citra diri yang idealistik, melainkan pada kesadaran akan keterbatasan manusiawinya. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa mulai memahami bahwa panggilan pastoral bukanlah panggung untuk menunjukkan kesempurnaan moral, tetapi ruang untuk melayani dengan kerendahan hati dan kesadaran akan ketergantungan kepada anugerah Allah. Dalam kerangka pendidikan karakter, pengalaman reflektif semacam ini merupakan bagian dari proses pembelajaran moral yang memungkinkan individu berkembang menuju kedewasaan etis yang lebih matang (Arthur, 2024).

Fenomena ini sejalan dengan konsep *self-brokenness* yang dijelaskan oleh Craig Dykstra, di mana pembentukan karakter pastoral yang matang hanya dapat terjadi setelah individu mengalami kehancuran ego spiritual maupun intelektualnya (Dykstra, 2015). Dalam proses tersebut, mahasiswa dipaksa untuk mengakui keterbatasan diri yang sebelumnya mungkin tersembunyi di balik prestasi akademik atau reputasi spiritual. Pengalaman ini sering kali menjadi titik balik yang penting dalam perjalanan formasi mereka karena mereka mulai memahami bahwa kepemimpinan pastoral tidak dibangun di atas keunggulan intelektual semata, melainkan pada integritas karakter yang lahir dari kerendahan hati.

Kehancuran ego tersebut sekaligus menantang kecenderungan mahasiswa untuk mengandalkan klaim superioritas teologis yang dapat muncul selama proses pendidikan akademik. Dalam konteks ini, mahasiswa belajar bahwa pengetahuan teologi yang luas tidak selalu identik dengan kedewasaan spiritual. Justru sebaliknya,

pengalaman krisis identitas sering kali menjadi sarana yang memurnikan motivasi pelayanan mereka dan menempatkan kembali pengetahuan teologi dalam kerangka kerendahan hati yang lebih sehat. Sejumlah kajian tentang pendidikan teologi menekankan bahwa integrasi antara pembelajaran akademik dan pembentukan karakter merupakan syarat penting bagi pengembangan kepemimpinan gerejawi yang sehat (Cahalan., et, al, 2017).

Proses ini dapat dipahami sebagai bentuk kenosis kognitif, yaitu pelepasan sikap absolutisme intelektual untuk membuka diri terhadap kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*). Kenosis kognitif memungkinkan mahasiswa untuk menempatkan pengetahuan teologi bukan sebagai sumber legitimasi kuasa, tetapi sebagai sarana untuk memahami realitas manusia dan pelayanan secara empatik. Dengan demikian, pembelajaran teologi tidak lagi berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi menjadi bagian dari proses transformasi karakter yang mendalam. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan bahwa

tujuan utama pendidikan bukan hanya penguasaan pengetahuan, tetapi pembentukan pribadi yang mampu hidup secara etis dan reflektif dalam komunitasnya (Miedema, 2017).

Kerendahan hati intelektual tersebut merupakan kebajikan yang sangat penting dalam pelayanan pastoral. Peter C. Hill menegaskan, tanpa kerendahan hati, pengetahuan teologi justru dapat berubah menjadi alat dominasi spiritual terhadap jemaat (Hill, 2021). Temuan lapangan dalam penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak pernah mengalami krisis identitas selama masa studi cenderung berkembang menjadi pemimpin gereja yang defensif, kaku, dan kurang mampu menerima kritik dari jemaat. Oleh karena itu, krisis identitas tidak dapat dipandang sebagai kegagalan dalam proses formasi teologis, melainkan sebagai bagian integral dari pematangan karakter pastoral yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi panggilan pelayanan mereka secara lebih mendalam dan autentik.

Habitiasi Kebajikan Komunal dan Resiliensi Pastoral

Selain melalui krisis identitas personal, pembentukan karakter mahasiswa teologi juga berlangsung melalui dinamika kehidupan komunal di lingkungan seminari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan bersama dengan sesama mahasiswa berfungsi sebagai ruang habitiasi kebajikan yang tidak dapat digantikan oleh proses pembelajaran kognitif di ruang kelas. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa tidak hanya berinteraksi sebagai sesama pelajar teologi, tetapi juga sebagai individu dengan latar belakang, kepribadian, dan pemahaman teologis yang berbeda-beda. Kondisi ini menciptakan ruang interaksi yang intens di mana proses pembentukan karakter berlangsung secara alami melalui pengalaman hidup bersama. Dalam perspektif pendidikan karakter, lingkungan komunal semacam ini sering dipahami sebagai ruang formasi yang memungkinkan nilai-nilai etis dan spiritual diinternalisasi melalui relasi sosial yang konkret (Miedema, 2017).

Gesekan interpersonal, perbedaan pandangan teologis, serta

konflik kecil dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan komunal tersebut. Situasi seperti perbedaan gaya kepemimpinan dalam kelompok pelayanan, ketidaksepakatan dalam diskusi teologis, maupun ketegangan relasional dalam kehidupan asrama memaksa mahasiswa untuk belajar mengelola emosi dan membangun relasi yang sehat. Dalam konteks ini, mahasiswa dipaksa untuk melatih kesabaran, pengendalian diri, empati, serta kerendahan hati sebagai kebajikan yang sangat diperlukan dalam kehidupan pelayanan jemaat. Penelitian mengenai pembentukan karakter dalam pendidikan tinggi menunjukkan bahwa interaksi sosial yang intens dalam komunitas belajar merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan kebajikan moral dan tanggung jawab sosial mahasiswa (Arthur, 2024).

Proses pembentukan karakter melalui kehidupan komunal ini menunjukkan bahwa formasi pastoral tidak hanya terjadi melalui proses belajar formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang konkret. Banyak mahasiswa menyadari bahwa

kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki pandangan berbeda merupakan latihan penting bagi pelayanan di masa depan. Dengan demikian, kehidupan komunal di seminari menjadi ruang praksis di mana nilai-nilai teologis yang dipelajari secara teoritis mulai dihidupi dalam relasi sosial yang nyata. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan dalam teologi praktis yang menekankan bahwa pembelajaran teologis yang autentik harus melibatkan integrasi antara refleksi teoretis dan pengalaman praksis komunitas iman (Miller-McLemore, 2012).

Temuan penelitian ini mengonfirmasi pendekatan etika kebajikan Aristotelian yang banyak diadopsi dalam pendidikan teologi modern. Richard Amesbury menegaskan, karakter tidak dapat diajarkan secara abstrak melalui kuliah teoretis, melainkan harus dibentuk melalui praktik kehidupan yang berulang dalam komunitas (Amesbury, 2022). Dalam kerangka ini, pembentukan kebajikan dipahami sebagai proses habituasi yang berlangsung melalui tindakan nyata dan interaksi sosial yang terus-

menerus. Oleh karena itu, kehidupan komunal di seminari memiliki peran penting sebagai lingkungan yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kebajikan secara bertahap melalui pengalaman hidup bersama.

Dalam konteks ini, kehidupan komunal di seminari dapat dipahami sebagai *hidden curriculum*, yaitu proses pembelajaran karakter yang terjadi secara implisit melalui interaksi sosial sehari-hari. Mahasiswa tidak hanya belajar dari materi kuliah yang disampaikan oleh dosen, tetapi juga dari pengalaman menghadapi konflik, bekerja sama dalam pelayanan, serta membangun relasi dengan rekan sejawat. Proses pembelajaran yang tidak tertulis ini sering kali memiliki dampak yang lebih mendalam dibandingkan dengan pengajaran formal karena terjadi dalam konteks pengalaman hidup yang nyata. Sejumlah kajian tentang budaya belajar dalam pendidikan teologi juga menunjukkan bahwa komunitas akademik yang sehat berperan penting dalam membentuk etos pelayanan dan karakter kepemimpinan mahasiswa (Ott, 2016).

Penelitian ini menunjukkan, habituasi kebajikan komunal memiliki implikasi langsung terhadap resiliensi pastoral ketika mahasiswa memasuki pelayanan jemaat. Mahasiswa yang telah terbiasa menghadapi konflik interpersonal selama masa studi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola konflik dalam jemaat. Andrea M. Sielaff., dkk., menekankan, resiliensi pastoral bukan sekadar kemampuan bertahan dari tekanan pelayanan, melainkan kemampuan untuk merespons konflik secara konstruktif tanpa kehilangan integritas moral (Sielaff, 2020). Dengan demikian, pengalaman mengelola ketegangan dalam komunitas seminari menjadi latihan awal bagi mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas relasi pastoral di jemaat.

Dalam konteks ini, penelitian juga menemukan bahwa salah satu faktor utama yang memicu fenomena *clergy burnout* bukanlah semata-mata beban kerja yang tinggi, melainkan disonansi antara identitas pribadi dan peran pastoral yang dimainkan di hadapan jemaat. Wong dkk., menjelaskan, *burnout* sering terjadi

ketika pemimpin gereja merasa harus mempertahankan citra spiritual yang tidak autentik di hadapan komunitas yang mereka layani (Wong, E. C., Fulton, B. R., & Derose, K. P., 2018). Oleh karena itu, pembentukan karakter yang jujur dan autentik selama masa pendidikan teologi menjadi mekanisme perlindungan yang penting bagi kesehatan mental dan spiritual pelayan jemaat, karena karakter yang terbentuk secara autentik memungkinkan pemimpin gereja melayani dengan integritas tanpa harus memelihara persona pastoral yang palsu.

Transformasi Kepemimpinan Pastoral: Integritas Digital dan Model Character-Driven Theological Education

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa teologi pada era kontemporer tidak lagi terbatas pada interaksi fisik dalam komunitas gereja, tetapi juga melibatkan dimensi digital yang semakin dominan. Mahasiswa menyadari bahwa media sosial telah menjadi ruang publik baru di mana identitas pastoral mereka dipertanyakan dan diuji. Aktivitas

daring seperti unggahan media sosial, komentar publik, maupun interaksi digital dengan jemaat menjadi bagian dari evaluasi moral terhadap integritas seorang pelayan gereja.

Situasi ini menciptakan tuntutan baru bagi formasi karakter, yaitu kemampuan menjaga integritas virtual. Jackson W. Carroll menunjukkan, identitas pastoral pada masa kini semakin bersifat publik dan terhubung dengan representasi digital seorang pemimpin gereja (Carroll, 2006). Oleh karena itu, mahasiswa teologi perlu mengembangkan kebajikan *prudence* atau kehati-hatian dalam setiap interaksi digital mereka. Sam Hardy dan Gustavo Carlo menjelaskan, identitas moral modern bersifat hibrida, yaitu terbentuk melalui interaksi antara ruang fisik dan ruang digital (Hardy and Carlo, 2019). Kegagalan menjaga integritas di ruang digital dapat dengan cepat merusak otoritas spiritual seorang pemimpin gereja, khususnya di tengah generasi jemaat milenial dan Gen-Z yang sangat peka terhadap isu autentisitas.

Selain tantangan integritas digital, penelitian ini juga menyoroti pentingnya transformasi pemahaman mengenai kuasa dalam

kepemimpinan gereja. Banyak skandal kepemimpinan gereja global berakar pada penyalahgunaan otoritas spiritual oleh pemimpin yang memiliki kompetensi teologis tinggi namun karakter yang tidak matang. Miroslav Volf menegaskan, teologi sejati harus menjadi cara hidup yang membentuk karakter pelayan, bukan sekadar sistem intelektual yang memberikan legitimasi bagi dominasi kekuasaan (Volf, 2019). Dalam konteks ini, karakter pastoral yang matang ditandai oleh kemampuan untuk mempraktikkan *kenosis*, yaitu pengosongan diri demi melayani jemaat.

Berdasarkan sintesis antara temuan lapangan dan literatur internasional, penelitian ini mengusulkan sebuah model konseptual yang disebut *Character-Driven Theological Education* (CDTE). Model ini menempatkan karakter sebagai fondasi epistemologis dalam pendidikan teologi dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama: refleksi kenotik yang menumbuhkan kerendahan hati spiritual, habituasi komunal yang membentuk kebajikan sosial, serta resiliensi pastoral digital yang mempersiapkan mahasiswa

menghadapi kompleksitas pelayanan di era teknologi. Model ini melampaui pendekatan pendidikan teologi yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan akademik, karena menempatkan pembentukan karakter sebagai prasyarat untuk memahami dan menghidupi kebenaran teologis secara utuh.

Implikasi dari model ini sangat penting bagi keberlanjutan pelayanan jemaat. Pemimpin gereja dengan karakter yang kuat dapat berfungsi sebagai faktor pelindung bagi komunitas dari konflik internal dan skandal kepemimpinan. Andrew Village menunjukkan, krisis kepercayaan terhadap institusi gereja sering kali bukan disebabkan oleh kelemahan doktrin, melainkan oleh kegagalan karakter pemimpinnya (Village, 2018, 201). Oleh karena itu, pendidikan teologi masa depan perlu menggeser paradigma dari sekadar pembentukan intelektual menuju formasi karakter holistik yang mempersiapkan pemimpin gereja yang autentik, resilien, dan mampu melayani jemaat secara bertanggung jawab di tengah dunia yang terus berubah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian fenomenologi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa teologi merupakan proses transformasional yang tidak berlangsung secara linier, melainkan berkembang melalui pengalaman krisis identitas, dinamika kehidupan komunal, serta tantangan integritas di era digital. Hasil penelitian menegaskan bahwa karakter pastoral tidak terbentuk semata-mata melalui penguasaan pengetahuan teologis, tetapi melalui proses refleksi diri yang mendalam ketika mahasiswa berhadapan dengan keterbatasan pribadi, konflik relasional, dan realitas pelayanan jemaat yang kompleks. Dalam proses tersebut, krisis identitas berfungsi sebagai titik awal formasi karakter yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kerendahan hati intelektual, kesadaran spiritual, dan integritas moral yang lebih autentik sebagai fondasi kepemimpinan pastoral.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kehidupan komunal di lingkungan seminari berperan sebagai ruang habituasi

kebajikan yang esensial dalam pembentukan karakter mahasiswa teologi. Interaksi sehari-hari dengan sesama mahasiswa, termasuk menghadapi perbedaan pandangan, konflik interpersonal, dan kerja sama dalam pelayanan, menjadi sarana praktis untuk melatih kesabaran, empati, pengendalian diri, serta kemampuan membangun relasi yang sehat. Proses habituasi kebajikan ini memiliki implikasi langsung terhadap resiliensi pastoral ketika mahasiswa memasuki pelayanan jemaat, karena mereka telah memiliki pengalaman dalam mengelola ketegangan relasional dan mempertahankan integritas moral dalam situasi yang menantang.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter mahasiswa teologi pada era kontemporer juga harus mencakup dimensi integritas digital serta transformasi pemahaman tentang kuasa dalam kepemimpinan gereja. Media sosial dan ruang digital menjadi arena baru di mana identitas pastoral diuji secara publik, sehingga pelayan jemaat dituntut untuk menjaga konsistensi antara nilai teologis yang mereka ajarkan dengan kehidupan nyata yang mereka jalani.

Berdasarkan sintesis temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan paradigma *Character-Driven Theological Education* (CDTE) yang menempatkan formasi karakter sebagai fondasi dalam pendidikan teologi. Melalui pendekatan ini, pendidikan teologi tidak hanya menghasilkan pemimpin gereja yang unggul secara intelektual, tetapi juga pelayan jemaat yang autentik, resilien, dan mampu mempraktikkan kepemimpinan pastoral yang rendah hati serta bertanggung jawab di tengah kompleksitas pelayanan gereja masa kini.

REFERENSI

- Amesbury, Richard. "Fideism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2022 Edition), Edward N. Zalta (ed.), accessed October 18, 2022, <https://plato.stanford.edu/archives/sum2022/entries/fideism>.
- Arthur, James. "Character Education in Universities." *Church, Communication and Culture* 9, no. 2 (2024): 329-344. <https://doi.org/10.1080/23753234.2024.2390128>.
- Sielaff, Andrea M.. "Literature Review of Clergy Resilience and Recommendations for Future Research." *Journal of Psychology and Theology* 250 (2020): 1-16.

- Cahalan, Kathleen A, Edward Foley, and Gordon S Mikoski. *Integration in Theological Education*. Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2017.
- Caroll, Jackson W. *God's Potters: Pastoral Leadership and the Shaping of Congregations*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2006.
- Charry, Ellen T. "To What End Knowledge? The Academic Captivity of the Church," in *Theology in the Service of the Church: Essays in Honor of Thomas W. Gillespie*, ed. Wallace M. Alston Jr. (Eerdmans, 2000).
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Diekelmann, Nancy, David Allen, and Carolyn Tanner. *The NLN Criteria for Appraisal of Baccalaureate Programs: A Critical Hermeneutic Analysis*. Michigan: National League for Nursing, 2008.
- Foley, Edward. *Theological Reflection across Religious Traditions: The Turn to Reflective Believe*. Lanham MD: Rowman & Littlefield, 2015.
- Foster, Charles R. *Educating Clergy: Teaching Practices and Pastoral Imagination*. San Francisco, Calif: Jossey-Bass, 2006.
- Graham, Elaine. "Is Practical Theology a Form of 'Action Research'?" *International Journal of Practical Theology* 17, no. 1 (2013): 148–178.
- Hardy, Samuel A and Gustavo Carlo. "Moral Identity: What Is It, How Does It Develop, and Is It Linked to Moral Action?" *Child Development Perspectives* 5, no. 3 (2011): 212–218.
- Hill, Peter C. "Intellectual Humility in the Psychology of Religion and Spirituality." *The International Journal for the Psychology of Religion* 31, no. 3 (2021): 205–212. <https://doi.org/10.1080/10508619.2021.1916242>.
- Jackson-Jordan, E. "The Resilient Pastor: Exploring Burnout and Character." *Journal of Psychology and Theology* 43, no. 3 (2015): 180–192.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage, 1985.
- Meek, Katheryn Rhoads, Mark R. McMinn, Craig M. Brower, Todd D. Burnett, Barrett W. McRay, Michael L. Ramey, David W. Swanson, and Dennise D. Villa. "Maintaining Personal Resiliency: Lessons Learned from Evangelical Protestant Clergy." *Journal of Psychology and Theology* 31, no. 4 (2003): 339–347.
- Miedema, Siebren. "Religious Education as Character Education: A Critical Discussion of the Usefulness of the Concept of Character Education for Religious Education."

- Religious Education* 112, no. 3 (2017): 240–252.
<https://doi.org/10.1080/00344087.2017.1291419>.
- Miller-McLemore, Bonnie J. *Christian Theology in Practice: Discovering a Discipline*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Neyrey, Jerome H. “Despising the Shame of the Cross: Honor and Shame in the Johannine Passion Narrative.” *Semeia* 68 (1994): 113–137.
- Ott, Brian. “Understanding and Developing Learning Cultures in Theological Education.” *Journal of Education and Christian Belief* 20, no. 1 (2016): 45–60.
- Overend, P. “The Formation of Character for Ministry: A Hermeneutic Study.” *Journal of Beliefs & Values* 37, no. 1 (2016): 15–28.
- Paver, J. E. “Theological Reflection and Character Formation.” *Journal of Practical Theology* 9, no. 2 (2016): 110–125.
- Saunders, Benjamin, Julius Sim, Tom Kingstone, Shula Baker, Jackie Waterfield, Bernadette Bartlam, Heather Burroughs, and Clare Jinks. “Saturation in Qualitative Research: Exploring Its Conceptualization and Operationalization.” *Quality & Quantity* 52, no. 4 (2018): 1893–1907.
- Van Manen, Max. *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing*. New York: Routledge, 2016.
- Village, Andrew. “Personality and Theological Orientation among Clergy.” *Journal of Empirical Theology* 31, no. 2 (2018): 185–205.
- Volf, Miroslav. “Theology for a Way of Life.” In *Practicing Theology: Beliefs and Practices in Christian Life*, edited by Miroslav Volf and Dorothy C. Bass. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019.
- Wong, E. C., Fulton, B. R., & Derose, K. P. (2018). Prevalence and Predictors of Mental Health Programming Among U.S. Religious Congregations. *Psychiatric Services*, 69(2), 154-160.
<https://doi.org/10.1176/appi.ps.201600457>